

**KERIS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS KONTEMPORER**

LAPORAN KARYA AKHIR

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh :
Hayyu Nur Hadyyanto
NIM: 20020079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
DEPARTEMEN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN KARYA AKHIR

**KERIS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS
KONTEMPORER**

Nama	: HAYYU NUR HADYYANTO
NIM	: 20020079
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
Departemen	: Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa Dan Seni

Padang, 1 Januari 2026

Disetujui untuk Ujian :
Dosen Pembimbing



Nessya Fitryona, S.Pd., M.Sn.
NIP. 199204052019032029

Mengetahui:
Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198302012009122001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Karya Akhir
Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Padang

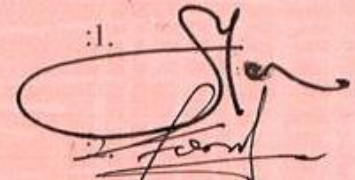
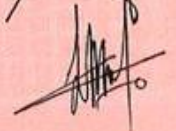
Judul : Keris Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kontemporer
Nama : HAYYU NUR HADYYANTO
NIM : 20020079
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Padang, 8 Januari 2026

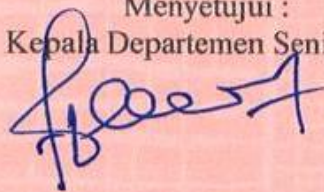
Tim Penguji :

Jabatan>Nama/NIP/Tanda Tangan

1. Ketua : Nessya Fitryona, S.Pd., M.Sn.
NIP. 199204052019032029
2. Anggota : Ferdian Ondira Asa, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198603042019031017
3. Anggota : Asra Ilal Khairi, S.Pd. M.Pd.
NIP. 198601312019031007

:1. 
:2. 
:3. 

Menyetujui :
Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198302012009122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, ~~Skripsi~~/Karya Akhir* dengan judul Keris Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kontemporer adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 8 Januari 2026
Saya yang menyatakan,



Hayyu Nur Hadyyanto
NIM. 20020079

ABSTRAK

Hayyu Nur Hadyyanto, 2025 : Keris Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Kontemporer

Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah memvisualisasikan keris Jawa dalam bentuk karya seni lukis kontemporer. Karya ini meluapkan kegelisahan penulisan terhadap keberlangsungan nilai kebudayaan Jawa yang mulai punah dan dilupakan oleh generasi muda salah satunya keris. Metode penciptaan karya akhir dilakukan secara bertahap. Menurut I Bandem tahapan penciptaan terdiri dari lima tahap, yaitu: persiapan dengan mencari informasi terkait topik, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan tahap penyelesaian (*finishing*).

Berdasarkan metode yang telah diterapkan sehingga terwujud sepuluh karya lukisan dengan judul “Terbaikan”, “Kekuatan”, “Di Ujung Tanduk”, “Luntur”, “Hidup Dan Mati”, “Hamba dengan tuhan”, “Ilmu Yang Bermanfaat”, “Pudar”, “Waktu Ke Waktu”, “Melihat Diri”. Dari 10 karya tersebut penulis berharap agar penikmat serta masyarakat dihimbau agar selalu melestarikan dan menjaga kebudayaan khususnya budaya Jawa.

Kata kunci : Keris, Lukisan, Kontemporer

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul “Keris Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Kontemporer”. Laporan karya akhir ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang. Dalam penciptaan dan penulisan laporan karya akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai belah pihak secara langsung maupun tidak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Eliya Pebriyeni S.Pd., M.Sn. selaku Kepala Departemen Seni Rupa dan koordinator program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Nessya Fitryona, S. Pd, M.Sn. selaku pembimbing dan koordinator Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat membantu dalam penyelesaian karya akhir ini dan selaku koordinator Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
3. Bapak Ferdian Ondira Asa S. Pd, M.Sn. selaku penguji dalam penulisan karya akhir ini dan dosen penasehat akademik (PA).
4. Bapak Asra Ilal Khairil, S.Pd, M.Pd. selaku penguji dalam penulisan karya akhir ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri

Padang yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini.

6. Kedua orang tua tercinta, bibi, paman, kakek nenek dan adik-adik, abang, keluarga penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan baik secara moril maupun material.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat kawan-kawan saya, Redo, Irpan, Claudio, Rizki Maulana, Arfenia, Tillah, Suci, Indah, dan masih banyak lagi, terimakasih kawan-kawan dan seluruh rekan-rekan Departemen Seni Rupa, senior maupun junior yang telah memberi semangat, masukan dan memotivasi penulis dalam pembuatan karya akhir ini. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, namun ini adalah langkah awal menuju kesuksesan bagi penulis. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan karya akhir ini. Penulis mengharapkan semoga laporan karya akhir ini berguna bagi pembaca dan penulis sendiri *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.

Padang, 2026

Penulis,

Hayyu Nur Hadyyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Orisinalitas.....	4
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. Pengertian Keris.....	10
2. Jenis - Jenis Keris Jawa	13
3. Struktur Keris Secara Umum.....	18
3. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya	20
B. Landasan Penciptaan.....	22
1. Pengertian Seni	21
2. Pengertian Seni Rupa.....	22
3. Unsur-Unsur Seni Rupa	23
4. Prinsip-Prinsip Seni Rupa.....	29
5. Seni Lukis	30
6. Seni Lukis Kontemporer.....	31
7. Teori Semiotika.....	33
C. Karya Relevan.....	37

D. Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	38
BAB III METODE/ PROSES PENCIPTAAN	40
A. Metode	40
B. Proses Penciptaan.....	40
1. Persiapan.....	41
2. Elaborasi	41
3. Sintesis.....	41
4. Realisasi Konsep.....	42
5. Penyelesaian	48
C. Kerangka Konseptual.....	50
D. Jadwal Pelaksanaan	51
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA.....	52
A. Deskripsi Karya	52
B. Pembahasan Karya.....	53
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Karya lukisan berjudul	5
2. Karya lukisan berjudul	7
3. Keris Ageman.....	14
4. Keris Tayuhan Raja Sulaiman.....	15
5. Keris <i>Nogo Sosro Sabuk Inten</i>	17
6. Struktur Keris.....	18
7. Titik.....	23
8. Garis	24
9. Bidang	25
10. Bentuk	25
11. Warna	26
12. Tekstur	27
13. Ruang	28
14. Gelap Terang.....	28
15. Kerangka Teori Roland Barthes.....	35
16. Keris Ultraman	40
17. Sketsa Karya 1	43
18. Sketsa Karya 2	43
19. Sketsa Karya 3.....	43
20. Sketsa Karya 4.....	43
21. Sketsa Karya 5.....	43
22. Sketsa Karya 6.....	43
23. Sketsa Karya 7.....	44
24. Sketsa Karya 8.....	44
25. Sketsa Karya 9.....	44
26. Sketsa Karya 10.....	44
27. Kanvas.....	45
28. Cat	45
29. Pensil	45
30. Penghapus	46
31. Kuas Lukis.....	46
32. Pisau Palet	46
33. Palet.....	47
34. Memindahkan sketsa ke kanvas	47
35. Mewarnai pada kanvas	47
36. Mewarnai latar pada kanvas.....	48
37. <i>Finishing</i> karya lukis.....	49
38. Sepuluh lukisan	49
39. Kerangka Konseptual	50
40. Karya berjudul “Terabaikan”	53
41. Karya berjudul “Kekuatan”	57

42. Karya berjudul “Di Ujung Tanduk”	60
43. Karya berjudul “Luntur”	63
44. Karya berjudul “Hidup Dan Mati”	66
45. Karya berjudul “Hamba Dengan Tuhan”	69
46. Karya berjudul ”Ilmu Yang Bermanfaat”	72
47. Karya berjudul “Pudar”	75
48. Karya berjudul “Waktu Ke Waktu”	78
49. Karya berjudul “Melihat Diri”	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal pelaksanaan	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai senjata tradisional yang khas. Hal ini merupakan ciri khas serta bagian dari kebudayaan dan jati diri bangsa. Salah satunya yaitu bangsa Indonesia. Di Indonesia banyak ragam suku dan budaya yang memiliki standar tradisional, misalnya Aceh mempunyai Rencong, Sunda mempunyai Kujang, Dayak mempunyai Mandau, Bugis mempunyai Badik, dan orang Jawa mempunyai senjata tradisional yang disebut keris.

Keris merupakan salah satu peninggalan budaya yang sangat bernilai. Bukan hanya sebuah senjata, keris juga merupakan suatu hasil karya spiritual di masa lampau yang dapat dilihat dari berbagai sisi sejarahnya dan proses penciptaannya. Keris dianggap sebagai tanda perjalanan suatu peradaban bangsa dalam kurun waktu yang sangat lama. Dari sisi penciptaan, sebilah keris merupakan harapan dan doa dari empu kepada pemilik keris tersebut. Harapan dan doa empu tersebut dimanifestasikan ke dalam bentuk (*dhapur*) pada berbagai jenis keris dan juga motif yang menghiasi bilah (*pamor*). Setiap *dhapur* dan *pamor* tersebut menjadi simbol tertentu untuk dapat ditangkap dan makna oleh si pemilik keris serta yang membuatnya.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan keris semakin tergerus karena generasi muda. Mereka tidak lagi mengenal atau menghargai makna serta filosofi yang melekat padanya. Melalui penjelasan di atas penulis yang merupakan seorang keturunan dari Jawa yang mewakili generasi muda hari ini

merasakan keresahan terhadap generasi sekarang di lingkungan penulis yang tidak memahami tentang kebudayaannya sendiri, yang menyebabkan keris mengalami pergeseran pada nilai-nilai, filosofi dan pemaknaan dari keris tersebut. Hal ini disebabkan oleh keluarga penulis yang dahulunya memiliki keris/memelihara keris namun keris itu dimusnahkan. Pemusnahan tersebut dilakukan oleh Kakek penulis sebelum beliau wafat. Di satu sisi ada suatu kebaikan untuk Kakek penulis tetapi di sisi lain penulis sedikit merasakan kekecewaan terhadap keputusan tersebut. Hal itu merupakan keputusan yang membuat data warisan nilai tradisi di keluarga penulis hilang. Sehingga penulis tidak memiliki warisan budaya dalam bentuk nyata yang dilestarikan dan dikenalkan ke generasi selanjutnya, maka dari itu penulis mengangkat sebuah karya dalam bentuk objek keris.

Penulis melakukan sebuah wawancara dengan Bapak Sarmuji yang merupakan salah satu pemerhati budaya di daerah Lunang, tempat tinggal penulis mengemukakan, anak muda di zaman sekarang ini tidak begitu tertarik dengan merawat barang-barang dan mempelajari tentang peninggalan tersebut, dikarenakan mereka tidak lagi mempercayai kesakralan (kesucian, sepiritual dan religius) senjata tersebut. Bahkan diantaranya menganggap *musyrik* dan dianggap terlalu mempercayai benda tersebut atau benda *klenik* (mistis percaya dukun). Di balik lekuk bilahnya yang rumit, tersembunyi warisan budaya yang membutuhkan perhatian lebih dari generasi masa kini seperti di daerah tersebut. Sayangnya, eksistensi keris kini menghadapi tantangan serius, terutama karena minimnya regenerasi empu dan keterlibatan generasi muda. Hal ini disebabkan

oleh kesalahpahaman dan ketidaktahuan terhadap nilai-nilai keris tersebut. Padahal keris adalah warisan yang sangat berharga dan sangat agung (Wawancara pada 26 September 2025).

Selain itu, hal ini juga terjadi di daerah lain dan juga pada museum keris. Seperti yang penulis dapatkan dari pemberitaan rri.co.id oleh Supriyadi mengemukakan, Kabupaten Sumenep, Madura merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah dengan empu keris terbanyak di daerah tersebut, namun regenerasi empu keris tidak berbanding lurus. Profesi ini sulit menjadi pilihan utama sebagai pendapatan tetap karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan membutuhkan waktu panjang untuk menguasai ilmunya. Tanpa regenerasi, keahlian membuat keris terancam punah (rri.co.id, diakses pada 08 Juli 2025). Sumber data selanjutnya dari pemberitaan kumparan.com oleh Siwi mengemukakan bahwa, pada museum keris Nusantara yang berada di Solo, Jawa Tengah. Museum tersebut saat ini mengalami lengang pengunjung. Salah satu penyebabnya adalah stereotip bahwa keris berkaitan dengan hal-hal magis. Selain itu, minat masyarakat terhadap keris kini cenderung berkurang, umumnya hanya dari kalangan penempa keris atau akademisi yang tertarik pada sejarah di balik keris (kumparan.com, diakses pada 27 November 2024).

Upaya ini penulis ungkapkan dalam bentuk karya seni lukis kontemporer. Penulis memilih karya lukis karna penulis ingin mencurahkan isi pikiran ke dalam bentuk mahakarya yang dapat dinikmati secara visual oleh orang lain. Penulis memilih corak kontemporer karna dengan corak tersebut penulis lebih bebas secara visual tanpa terikat dengan aturan-aturan atau aliran

tertentu dalam melukis. Selain itu pemilihan corak ini juga sebagai luapan kegelisahan terhadap kebudayaan Jawa seperti di lingkungan penulis yang juga terjadi pada saat ini. Hal ini di simbolkan dengan objek keris sebagai objek utama.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan ide penciptaan, yaitu: Bagaimana memvisualisasikan keris sebagai ide penciptaan karya seni lukis kontemporer?

C. Orisinalitas

Sebuah karya dianggap benar-benar original, apabila karya tersebut menampilkan ide-ide, corak, atau gaya yang khas dalam sebuah bentuk yang baru. Namun pada dasarnya menampilkan sesuatu hal yang benar-benar baru tersebut merupakan sesuatu yang sulit, sebab membutuhkan pengamatan terlebih dahulu, imajinasi, kreativitas dan inovasi baru dari masing-masing orang. Maka dari itu setiap orang harus melakukan kreativitas yang lebih lagi untuk menciptakan suatu hal yang benar-benar baru dari sesuatu yang ada sebelumnya.

Penciptaan 10 karya lukis bersumber dari senjata tradisional yakni keris, penulis telah melihat beberapa referensi atau acuan bagi penulis untuk berkarya. Dalam penciptaan karya akhir ini penulis mengacu kepada sebuah karya dari, Bayu Widodo dan Robert Nasrullah, asal Indonesia. Karya yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya akhir ini mengacu pada seorang seniman yaitu :



Gambar 1. Karya lukisan berjudul
“Masterpiece of Human Being”

Bayu Widodo

Acrylic on canvas

140 x 140 cm

2008

Sumber: digilib.isi

Karya pertama ini berasal dari seniman yang bernama Bayu Widodo. Seorang seniman asal Indonesia yang lahir pada 7 Januari 1979. Ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Tamansiswa di tahun 1999, di ISI Yogyakarta pada tahun 2007. Sejak tahun 2000, karyanya telah mengikuti berbagai pameran, baik pameran tunggal maupun bersama. Bayu seringkali menggunakan karyanya sebagai sarana untuk menghadirkan ulang memorinya. Pada lukisan di atas terdapat objek robot sedang memegang keris. Bagian bawah terdapat objek yang menyerupai wajah manusia dengan berwarna merah. Bagian latar terdapat bentuk persegi dengan bulatan-bulatan berwarna emas ditengahnya. Makna dari lukisan di atas menyinggung terkait dengan kontradiksi antara manusia pada zaman sekarang dan masa lampau. Robot membawa keris adalah sebagai simbol penghormatan terhadap hasil ciptaan

manusia terdahulu.

Persamaan antara karya penulis dan karya pertama terletak pada penggunaan objek keris. Namun, pada karya acuan pertama, keris tidak digambarkan secara tunggal melainkan berdampingan dengan objek tambahan yaitu robot. Pada karya penulis, keris lebih diposisikan sebagai simbol atau metafora yang merepresentasikan keberlangsungan nilai-nilai budaya Jawa di tengah perkembangan zaman saat ini. Untuk aspek warna, keduanya sama-sama menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Akan tetapi, dari segi teknik pewarnaan, penulis menggunakan warna yang lebih dinamis (menonjol, menarik, lebih hidup), sementara karya acuan pertama menggunakan warna yang cenderung lebih gelap.

Selanjutnya, karya acuan lain yaitu karya dari seorang seniman yang bernama Robert Nasrullah, nama Robert telah dikenal luas dalam jagat kaligrafi di Indonesia. Dia suka “menaruh” keris kedalam karya-karyanya, termasuk karya kaligrafi yang khas dengan sentuhan lokal turut menyegarkan seni kaligrafi Islam di Indonesia yang lekat dengan ornamen-ornamen khas Timur Tengah. Salah satu karya lukisannya sebagai berikut.



Gambar 2. Karya lukisan berjudul
“Energi Semesta”
 Robert Nasrullah
 Oil, Acrylic on canvas
 135 x 130 cm
 2008
 Sumber: digilib.isi

Pada lukisan di atas terdapat objek bilah keris yang terlepas dari gagangnya. Pada bagian kanan kanvas terdapat objek gagang keris dan sebilah besi. Pada bagian sebelah kiri kanvas terdapat objek prasasti kuno dengan berwarna coklat. Bagian tengah kanvas terdapat objek yang menyerupai awan dan langit dengan penempatan posisi objek horizontal dengan pewarnaan biru perpaduan coklat. Dengan penggunaan warna abu-abu pada latar karya tersebut.

Karya di atas yang memiliki makna yaitu, pusaka sebagai karya adiluhung mengandung energi positif. Di dalamnya terdapat spirit yang memperjuangkan nilai-nilai kebajikan. Pusaka mampu menjadi tanda referensi sejarah dahulu, sekarang dan yang akan datang.

Persamaan karya penulis pada karya acuan ini sama-sama menggunakan objek keris. Untuk pewarnaan pada karya acuan ini berbeda dengan penulis

karna karya acuan ini menggunakan cat minyak dan akrilik di atas kanvas, sedangkan penulis menggunakan cat akrilik di atas kanvas saja. Meskipun kedua karya di atas memiliki dua karakter lukisan yang berbeda tetapi makna yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang sama-sama menjelaskan tentang keris dan dengan gaya kontemporer, tetapi dari segi pewarnaan penulis menggunakan warna yang lebih dinamis (menonjol, menarik, lebih hidup) menggunakan teknik plakat serta menggambarkan objek lebih detail.

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk memvisualisasikan keris sebagai ide penciptaan dalam karya seni lukis kontemporer.

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya akhir ini yaitu:

a. Bagi penulis

1. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengekspresikan budaya melalui seni lukis.
2. Menambah wawasan tentang simbol dan makna budaya keris Jawa.
3. Mengasah kemampuan berpikir kritis dan inovatif dalam berkarya seni.

b. Bagi masyarakat

1. Memperkuat apresiasi dan pemahaman terhadap budaya

lokal.

2. Mendorong pelestarian budaya keris Jawa lewat karya seni lukis.
3. Menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya asli Indonesia terutama budaya Jawa.

c. Bagi Lembaga

1. Menambah referensi dan inovasi dalam pengembangan pendidikan seni rupa khususnya Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang.
2. Mendukung penciptaan karya seni yang mencerminkan identitas budaya daerah.
3. Meningkatkan citra lembaga sebagai pusat inovasi dan pelestarian budaya tradisional.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari persoalan yang telah dikemukakan penulis mendeskripsikan berbagai hal bagaimana pentingnya menjaga dan merawat kebudayaan dalam bentuk keris Jawa, dengan judul “Keris Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Kontemporer”. Hal ini sebagai bentuk respon penulis terhadap kebudayaan Jawa yaitu keris Jawa serta mengingatkan betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya dengan konsep ide dan gagasan yang diciptakan dari berbagai referensi seperti internet, karya seniman, foto, jurnal yang dijadikan acuan dalam berkarya.

Penulis mengangkat kebudayaan Jawa yaitu keris Jawa sebagai objek utama untuk dijadikan sebagai inspirasi dalam berkarya. Dengan tujuan memperkenalkan betapa pentingnya menjaga dan merawat keris Jawa salah satu simbol budaya kepada masyarakat luas dan agar pesan yang terkandung mengenai peninggalan kebudayaan Jawa bisa terjaga dirawat dan dilestarikan dengan baik serta dapat tersampaikan dengan baik kepada publik yang melihatnya.

Penulis juga mengalami sedikit kesulitan dalam mencari sumber ke sesepuh keris seperti saat melakukan observasi yang mana sesepuh tadi ketika ingin diwawancarai beliau tiba-tiba sakit dan wafat sehingga penulis mengalami sedikit kendala saat ingin mewawancarai tentang kebudayaan Jawa yaitu keris Jawa dan penulis juga mengalami kesulitan pada saat menentukan posisi yang

menarik, perspektif dan batasan kepekatan warna objek antara satu dengan yang lainnya. Namun proses dan bimbingan yang dilakukan bersama dosen pembimbing dapat menemukan pemecahan dari kesulitan tersebut.

B. Saran

Dengan pembuatan karya ini diharapkan dapat memberi dampak yang baik dan positif bagi penulis dan para pengamat, seperti dapat menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya serta dapat menambah wawasan tentang seni lukis, kajian-kajian seni dan diharapkan dapat diterima dilingkungan masyarakat umum, dan yang terpenting adalah dapat memperkenalkan kebudayaan Jawa dalam bentuk keris Jawa ke khalayak ramai. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari tugas akhir karya seni:

1. Bagi penulis, penciptaan karya akhir ini bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan serta selalu bangga atas segala budaya Jawa.
2. Bagi masyarakat, besar harapan penulis agar karya ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta memperkenalkan kebudayaan Jawa dalam bentuk keris Jawa ke khalayak ramai dan menjadi potensi untuk mengenal dan dilestarikan bersama.
3. Bagi lembaga, khususnya lembaga seni rupa karya ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang seni lukis tentang pentingnya menjaga budaya serta pengetahuan di bidang kesenian khususnya seni lukisan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT, Keris Jawa, bilah, latar-Sejarah hingga Pasar, Jakarta:Hajied Pustaka, 2006.
- Arsana, Banu. 2013. Seni Lukis Realis 1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan 2013.
- Bambang Harsrinuksmo, Ensiklopedi Keris, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 151.
- Bandem, I Made. 2017. Metodologi Penciptaan Seni, dalam Karya Cipta Seni Pertunjukan, (Yudiayani, ed). Yogyakarta: J.B. Publisher.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Edy, Marga Tri. 2015. Mastering Pencil Tiga Tahap Praktis Mahir Menggambar Dari Nol. Sidoarjo: Genta Group Productions
- Endrawati, E. (2015). Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern, Vol. 7, 137-151.
- Ernis. 2005. Dasar Konsep Visual. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Ertana, Anon. 2012. Badut Sebagai Simbol Perilaku Menyimpang Pada Kehidupan Sosial Dalam Seni Lukis. *Arty: Jurnal Seni Rupa*. 1(1). Hlm. 15-28.
- Fajarini, A. (2025). Transformasi Sosial Budaya Petani Edamame: dari Tradisional ke Modern. *Entitas: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 131-148.
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Harsrinuksmo, B., 2004, *Ensiklopedia Keris*, , Gramedia, Jakarta, cet.1 hal 27.
- Halmaroza, F., & Fitryona, N. (2025). REPRESENTASI ORIGAMI BURUNG BANGAU DALAM SENI LUKIS KONTEMPORER. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 1905-1914.

Hidayati, F., & Folanda, G. (2024). Pergeseran Nilai Budaya Peziarah di Makam.

<https://kumparan.com/rizki-prajna-siwi/museum-keris-nusantara-melestarikan-warisan-budaya-melalui-pariwisata-23ziX3eAJdr>.

<https://rri.co.id/sudut-pandang/1684391/menempa-regenerasi-empu-keris#:~:text=Di%20balik%20lekuk%20bilahnya%20yang%20rumit%2C%20tersembunyi,minimnya%20regenerasi%20empu%20dan%20keterlibatan%20generasi%20muda>.

Irawan, A., & Indawati, N. (2021). KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkeologi). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(2), 173-196.

Karja, I. W. (2007). Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai-Nilai Lokal-Global. *Jurnal Perang*, 1(1), 33-49.

Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kau, S. A. (2014). Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(1), 141-159.

Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *Texture Art and Culture Journal*, 2(1), 49-60.

Littlejohn, Stephen & Foss, Karen. (2012). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Maulida. 2010. *Panduan Mengajar Seni Rupa*. Jakarta: CV. Sahala Adidayatama.

Mujiyono. 2021. *Seni Rupa Kontemporer: Lintasan Sejarah dan Estetika*. Ngijo, Gunungpati Semarang, Jawa Tengah: Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).

Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156.

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.

- Priyatno, A. (2015). Memahami seni rupa (Vol. 10, No. 2). Unimed Press. Raja-Raja Jera Lompoe Kabupaten Soppeng. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 8(3), 38-45.
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82-92.
- Ramadhan, R. F. I., & Purwaningsih, S. M. (2019). Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1855-1877 (berdasarkan penelusuran pustaka). *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1-8.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni Dallas konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Salam, dkk. 2020. PENGETAHUAN DASAR SENI RUPA. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Salsabilla, N. N., & Mulyono, M. (2023). REPRESENTASI BUDAYA LITERASI BACA-TULIS DALAM FILM MELUKIS PANTAI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *BAPALA*, 10(4), 24-37.
- Septiana, A., 2018. Makna Nama-nama Keris di Keraton Kasunanan Surakarta.
- Siswanto, N. (2013). Ajaran Moral Keris Jawa. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(1).
- Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Soehardjo, A.J, 2012, Pendidikan Seni Dari Konsep sampai Program. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sulistiyohadi, Brm Suryo Cahyo. 2019. Galeri Seni Rupa Kontemporer. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa). 1(1). Hlm. 18-39.
- Sumaatmadja, N. (2000). Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup. Bandung. Alfabeta.
- Wawancara: Bapak Sarmuji, 55 tahun, pada tanggal, 26 September 2025. tentang: Masalah generasi saat ini mengenai nilai-nilai budaya dan penyebabnya.
- Wibowo, A., Indriasari, T. D., & Anindito, K. (2013). PERANCANGAN VISUALISASI KERIS 3D DENGAN LAYANAN AUGMENTED REALITY, 2013(semnasIF), 1-8.

- Widiansyah, S., & Hamsah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39-48.
- Wijaya, M, B., Triyanto, T., & Murtiyoso, O. (2018). Motif Batik Lasem Sebagai Inspirasi Pembuatan Karya Seni Kaca Hias. *Eduart: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 33-39.
- Wiratno, A. T. (2022). Model Seni Mural Perkembangan Lukisan Kontemporer.
- Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 237-258.